

Dampak dekadensi moral pada kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter siswa SMA

Zulfa Ulya Zanirotuddiyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zulfaulyaa0207@gmail.com

Kata Kunci:

Dekadensi moral, kecerdasan emosional, pembentukan karakter, siswa SMA, pendidikan

Keywords:

Moral decadence, emotional intelligence, character formation, high school students, education

ABSTRAK

Dekadensi moral di kalangan siswa SMA tampak dari menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya perilaku perundungan, kebiasaan menyontek, serta penyalahgunaan media sosial. Kondisi ini mencerminkan lemahnya penanaman nilai moral dan pengendalian emosi yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dekadensi moral, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menganalisis dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan

menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekadensi moral disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan globalisasi. Dampak yang muncul meliputi menurunnya kemampuan mengendalikan emosi, empati, dan pengambilan keputusan siswa, yang berimplikasi pada lemahnya karakter dan perilaku sosial. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter serta pendampingan moral bagi siswa.

ABSTRACT

Moral decadence among high school students is evident in a decline in respect for teachers and parents, increased bullying behavior, cheating habits, and misuse of social media. This condition reflects a weak instillation of moral values and emotional control, which play a crucial role in character formation. This study aims to describe the forms of moral decadence, identify the causal factors, and analyze its impact on students' emotional intelligence. The approach used is descriptive qualitative with a literature review method from various relevant scientific sources. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions using content analysis techniques. The results show that moral decadence is caused by the influence of the family, school, peer group, and globalization environments. The resulting impacts include a decline in students' ability to control emotions, empathy, and decision-making, which has implications for weak character and social behavior. Preventive efforts can be carried out through synergy between families, schools, and communities in strengthening character education and moral guidance for students.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara utuh, baik dari aspek intelektual,



emosional, maupun moral, sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis, berperilaku etis, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang semakin kompleks (Gusti, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi, keterbukaan informasi serta perubahan lingkungan sosial turut memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, yang dalam banyak kasus memicu terjadinya pergeseran nilai dan moral di kalangan siswa (Nisa & Nisrina, 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter melalui berbagai media dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian (Assidiqi et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Islam untuk membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan keteladanan siswa di era modern.

Menurut M. Ali dan M. Asrori dalam (Listari, 2021), moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Nilai-nilai moral inilah yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam bersikap dan bertindak di masyarakat. Apabila nilai moral tidak ditanamkan dengan baik sejak dini, maka siswa akan kehilangan arah dalam membedakan mana perilaku yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, pendidikan moral dan pembiasaan sikap positif sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi berkarakter kuat. (Iskarim, 2016) menegaskan bahwa salah satu penyebab utama menurunnya moral di kalangan pelajar adalah kegagalan lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten. Sekolah yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek pembinaan karakter cenderung melahirkan siswa yang pandai secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan di sekolah idealnya mampu membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi memiliki moral, etika, dan kecerdasan emosional yang baik (Juliani et al., 2022). Kurikulum yang berlaku bahkan telah menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembelajaran. Sekolah diharapkan menjadi tempat bagi siswa untuk belajar mengenali nilai-nilai kebaikan, mengembangkan empati, serta membangun tanggung jawab sosial. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Banyak lembaga pendidikan yang masih menempatkan pencapaian akademik sebagai prioritas utama, sementara pembinaan sikap dan karakter belum dilaksanakan secara optimal. Upaya pendidikan karakter yang dilakukan sekolah sering kali bersifat formalitas dan tidak menyentuh ranah emosional siswa. Akibatnya, siswa kurang mampu menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Suwahyu, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi memerlukan penguatan pada aspek kecerdasan emosional. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana dekadensi moral yang terjadi pada siswa SMA berdampak terhadap kecerdasan emosional mereka dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa dekadensi moral di kalangan siswa SMA bukan hanya persoalan perilaku semata, tetapi berkaitan dengan kemampuan

mereka dalam memahami dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membantu siswa mengontrol diri, berempati, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Ketika kecerdasan emosional menurun, siswa cenderung mudah terprovokasi, sulit membedakan tindakan yang pantas, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, masalah moral tidak bisa dipisahkan dari kemampuan emosional, karena keduanya saling berhubungan dalam pembentukan karakter yang utuh. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah semakin maraknya fenomena dekadensi moral di kalangan siswa SMA yang berimplikasi pada rendahnya kecerdasan emosional dan lemahnya pembentukan karakter. Fenomena tersebut menandakan adanya ketidakseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai moral serta emosional. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan muncul generasi muda yang cerdas secara akademik, tetapi miskin empati dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana dampak dekadensi moral terhadap kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter siswa SMA.

Penelitian mengenai dampak dekadensi moral terhadap kecerdasan emosional penting dilakukan karena berkaitan langsung dengan kualitas karakter generasi muda. Di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan menjaga nilai moral menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penurunan moral dan kemampuan emosional siswa, serta menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter agar sejalan dengan tujuan pembentukan manusia berakhlak dan berkepribadian mulia. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk memperkaya kajian dalam bidang pendidikan karakter dan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara moralitas dan kecerdasan emosional. Hasil kajian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam memahami bagaimana aspek emosional berperan dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan perspektif bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang beretika dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan dekadensi moral di kalangan siswa SMA dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan kondisi, faktor, serta makna yang muncul dari fenomena tersebut berdasarkan hasil kajian literatur yang relevan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, buku referensi, dan laporan akademik yang membahas tentang dekadensi moral, kecerdasan emosional, dan pendidikan karakter. Sumber data dipilih berdasarkan

kriteria keterkinian (lima hingga sepuluh tahun terakhir), kredibilitas penerbit, serta relevansinya dengan fokus penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kajian literatur (*library research*), sehingga tidak dilakukan di lokasi tertentu, tetapi melalui analisis berbagai referensi yang diperoleh dari repositori akademik, portal jurnal nasional, serta perpustakaan digital seperti Google Scholar. Proses penelitian dilaksanakan selama enam minggu, dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan literatur, klasifikasi dan seleksi sumber, analisis isi, hingga penyusunan dan revisi artikel akhir. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian dan sumber tertulis yang relevan dengan topik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh (Krippendorff, 2004). Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk tema-tema utama, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna dan hubungan antara fenomena dekadensi moral, kecerdasan emosional, dan pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral pada Siswa SMA

Dekadensi moral di kalangan siswa SMA merupakan gambaran menurunnya kualitas nilai dan perilaku yang seharusnya mencerminkan kepribadian berakhlak dan beretika. Dekadensi moral dalam konteks pendidikan tampak dari perilaku yang bertentangan dengan norma sekolah maupun nilai sosial masyarakat. Bentuk-bentuk penurunan moral tersebut terlihat dari sikap kurang hormat terhadap guru dan orang tua, kebiasaan melanggar aturan sekolah, menyontek saat ujian, berkata kasar, hingga tidak menghargai perbedaan pendapat. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat mulai terabaikan dalam kehidupan siswa.

Menurut Hurlock dalam (Imam & Bustomi, 2019) dekadensi moral dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu tidak lagi mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, kondisi ini dapat diwujudkan melalui tindakan seperti perundungan (*bullying*), tawuran, serta penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal negatif. Misalnya, siswa yang sering mengejek teman di dunia maya, menyebarkan berita palsu, atau menampilkan perilaku tidak pantas di platform digital menunjukkan bentuk dekadensi moral yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi.

Pergaulan bebas menjadi salah satu bentuk nyata dari dekadensi moral yang sering terjadi di kalangan remaja. Anwar dalam (Mbayang, 2024) menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan bentuk interaksi yang melanggar batas norma dan etika sosial, yang sering kali dipengaruhi oleh rasa ingin tahu tinggi dan lemahnya pengendalian diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menahan dorongan emosional dan gagal menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Bentuk lain dari dekadensi moral adalah keterlibatan siswa dalam tawuran, seperti dijelaskan (Alberthus et al., 2022) bahwa perilaku

kekerasan antar pelajar mencerminkan kegagalan individu dalam mengontrol emosi serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dekadensi moral pada siswa SMA mencakup perilaku tidak sopan, pelanggaran norma sekolah, perundungan, pergaulan bebas, dan kekerasan antarpelajar. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dekadensi moral merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada lemahnya kesadaran moral, kontrol diri, dan nilai-nilai karakter yang tidak tertanam kuat pada diri siswa. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan moral dan karakter di sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam mencegah berkembangnya perilaku dekaden di kalangan remaja.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Dekadensi Moral pada Siswa SMA

Dekadensi moral di kalangan siswa SMA tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Faktor pertama yang paling dominan adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar mengenal nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. Ketika lingkungan keluarga tidak harmonis, kurang pengawasan, atau tidak memberikan keteladanan, maka anak cenderung mencari panutan di luar rumah. Menurut (Listari, 2021), pembentukan karakter anak sangat bergantung pada pola asuh orang tua. Keluarga yang gagal menanamkan nilai moral sejak dini berpotensi melahirkan perilaku menyimpang pada anak ketika memasuki usia remaja.

Lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk moral siswa. Sekolah yang terlalu menekankan pencapaian akademik sering kali mengabaikan pembinaan karakter dan pengendalian diri siswa. Ketika pelanggaran tata tertib tidak ditindak dengan tegas dan pembiasaan nilai moral tidak diterapkan secara konsisten, siswa akan menganggap perilaku tidak etis sebagai hal yang wajar. (Imam & Bustomi, 2019) menegaskan bahwa lemahnya pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu penyebab utama menurunnya moralitas pelajar. Sekolah seharusnya menjadi ruang untuk menumbuhkan nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab, bukan sekadar tempat mengejar nilai akademik.

Faktor berikutnya adalah pengaruh teman sebaya. Pada masa remaja, individu cenderung lebih terpengaruh oleh kelompok pertemanan dibandingkan keluarga. Tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok sering kali membuat siswa mengikuti perilaku yang menyimpang, seperti berkata kasar, membolos, atau melakukan perundungan. Solidaritas kelompok sering disalahartikan sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan yang melanggar norma (Laurson, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembinaan moral di sekolah yang mendorong siswa agar memiliki keteguhan prinsip dan kemampuan menolak pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya.

Selain tiga faktor tersebut, pengaruh globalisasi dan teknologi informasi turut memperkuat terjadinya dekadensi moral. Akses tanpa batas terhadap internet dan media sosial membuat siswa mudah terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan norma bangsa. Menurut (Karomah et al., 2024), globalisasi membawa dampak pada melemahnya nilai sosial dan munculnya perilaku konsumtif serta

individualistik di kalangan generasi muda. Ketidaksiapan siswa dalam menyaring informasi menyebabkan mereka meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.

Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa dekadensi moral pada siswa SMA disebabkan oleh interaksi berbagai faktor: lemahnya fungsi keluarga, pendidikan karakter di sekolah yang belum optimal, tekanan teman sebaya, serta dampak negatif globalisasi dan teknologi. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain, sehingga upaya mengatasi dekadensi moral tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan moral dan pembentukan karakter siswa yang berintegritas.

Dampak Dekadensi Moral terhadap Kecerdasan Emosional dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA

Dekadensi moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu. Kecerdasan emosional, menurut (Goleman, 2000) mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi secara positif, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketika siswa mengalami penurunan moral, kemampuan-kemampuan tersebut turut melemah. Hal ini tampak dari meningkatnya perilaku impulsif, rendahnya empati, dan ketidakmampuan mengontrol emosi dalam menghadapi situasi sosial maupun akademik (Aziz & Mangestuti, 2006). Dengan kata lain, dekadensi moral bukan hanya persoalan perilaku eksternal, tetapi berkaitan dengan ketidakseimbangan emosional yang menghambat pembentukan karakter positif.

Salah satu dampak paling nyata dari dekadensi moral terhadap kecerdasan emosional adalah menurunnya kemampuan pengendalian diri. Siswa yang tidak terbiasa menahan dorongan emosional cenderung mudah marah, bertindak agresif, dan tidak mampu berpikir jernih ketika menghadapi konflik. Kondisi ini sering terlihat dalam kasus perundungan atau tawuran pelajar yang dilatarbelakangi oleh ego dan emosi yang tidak terkendali. Selain itu, kurangnya empati menjadi dampak yang menonjol. Siswa yang mengalami dekadensi moral cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain, bahkan merasa wajar melakukan tindakan yang menyakiti temannya, baik secara verbal maupun nonverbal (Istante, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penurunan moral turut melemahkan aspek sosial dari kecerdasan emosional.

Dekadensi moral berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan. Siswa yang tidak memiliki dasar moral yang kuat akan kesulitan membedakan tindakan yang benar dan salah, serta sering membuat keputusan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Akibatnya, mereka menjadi lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti menyontek, berbohong, atau mengikuti pergaulan negatif. (Syarif, 2025) menjelaskan bahwa lemahnya kesadaran moral pada siswa menyebabkan mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, sehingga rentan melakukan kesalahan berulang.

Kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian dan perilaku sosial peserta didik, sehingga penurunannya berimplikasi langsung pada melemahnya karakter dan nilai moral siswa (Hilmi et al., 2024). Siswa yang memiliki moral rendah dan kecerdasan emosional lemah akan sulit membangun karakter yang berakhlak, tangguh, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menjaga perilaku, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Beunot & Bayu, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu strategi untuk menanggulangi dekadensi moral di kalangan pelajar.

Hasil kajian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, yang sama-sama menunjukkan bahwa dekadensi moral berdampak negatif terhadap kecerdasan emosional dan pembentukan karakter siswa. Namun, kajian ini menambahkan perspektif baru dengan menekankan bahwa hubungan keduanya bersifat saling menguatkan: penurunan moral memperlemah kecerdasan emosional, dan lemahnya kecerdasan emosional memperparah dekadensi moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah perlu dirancang untuk menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan emosional agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi matang dalam pengendalian diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai moral.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dekadensi moral di kalangan siswa SMA menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung terhadap kecerdasan emosional dan proses pembentukan karakter. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perundungan, kebiasaan menyontek, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan lemahnya internalisasi nilai moral dan pengendalian emosi pada peserta didik.

Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pembinaan dari keluarga, lemahnya penerapan pendidikan karakter di sekolah, pengaruh lingkungan pertemanan, serta dampak negatif globalisasi dan teknologi informasi. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan mengambil keputusan secara bijak, yang akhirnya menghambat pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral serta mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan, keteladanan, dan pendampingan yang intensif agar terbentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Alberthus, B. Y., Metekohy, L. M., & Bakker, R. (2022). Peran Kepolisian dalam Menyelesaikan Tawuran Antar Warga sebagai Upaya Mewujudkan Perilaku Warga Negara yang Baik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1804–1809.

- Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Afkar, M. Z.-Z. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Fetih 1453 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Siswa-Siswi Era Modern. *Jurnal Ilmu Agama Indonesia*, 1(1), 37–43. <https://repository.uin-malang.ac.id/25280/>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas pada mahasiswa UIN Malang. *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam*, 1(1), 70–84. <https://repository.uin-malang.ac.id/334>
- Beunot, G., & Bayu, S. (2021). Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 347–357.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence* (T. Hermany, Ed.). PT. Gramedia Pustaka.
- Gusti, U. A. (2024). Integrating Character Education in Information Technology Based Learning Media in Elementary Schools. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 5(1), 77–83.
- Hilmi, D., Sadiyah, H., & Toifah, N. (2024). *Kajian afirmatif pada intelligence and emotional quotient mahasiswa dan pengaruhnya terhadap pembelajaran nahwu*. <https://repository.uin-malang.ac.id/22764>
- Imam, T., & Bustomi, M. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1, 1–20.
- Istante, L. (2023). Dekadensi Moral bagi Generasi Muda. *Student Research Journal*, 1(1), 21–31.
- Juliani, Sutia, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 1–10.
- Karomah, S., Dwiyantri, S., & Saifudin, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(3), 555. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1009
- Krippendorff, K. (2004). Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations. *Human Communication Research*, 30(3), 2004.
- Laursen, B. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 366–372.
- Nisa, F. C., & Nisrina, F. (2025). Mengembangkan Moralitas Generasi Z: Strategi PAI untuk Menghadapi Tantangan Remaja. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 70–77.

- Suwahyu, I. (2025). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Utama Pembentukan Generasi Berintegritas. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1), 1–8.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)*, 2(2), 19–28.